

MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA

Agus Tinus Cahyo Nugroho¹, Fitri Oktavia Rahayu², Tyas Yuliyasafitri³, Yundara Illiyin Alfatiha⁴, Dea Mustika⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau
agustinuscahyonugroho@student.uir.ac.id¹, fitrioktaviarahayu@student.uir.ac.id²,
tyasyuliyasafitri@student.uir.ac.id³, yundarailliyinalfatiha@student.uir.ac.id⁴,
deamustika@edu.uir.ac.id⁵

Abstract (English)

In Indonesia, inclusive education still faces several obstacles in providing high-quality teaching to students with special needs. However, there are still unresolved issues regarding the quality of inclusive education for them. This study is important to fully analyze the quality of Indonesia's inclusive education system, determine contributing causes, and develop strategies to improve it. The purpose of this study is to identify and test the variables that influence the standard of inclusive education for Indonesian children with special needs. This study uses a case study and descriptive qualitative methodology. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings of the study indicate that inclusive education in Indonesia is still not optimal. This is influenced by a number of factors, such as uneven access, poor infrastructure, unprotected teachers, and minimal support.

Abstrak (Indonesia)

Di Indonesia, pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa kendala dalam memberikan pengajaran berkualitas tinggi kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun masih ada masalah yang belum ditangani secara memadai tentang kualitas pendidikan inklusif bagi mereka. Penelitian ini penting untuk menganalisis sepenuhnya kualitas sistem pendidikan inklusif Indonesia, menentukan penyebab yang berkontribusi, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan memeriksa variabel-variabel yang mempengaruhi standar pendidikan inklusif untuk anak-anak Indonesia berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan studi kasus dan metodologi kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia masih belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti akses yang tidak merata, infrastruktur yang buruk, guru yang tidak terlatih, dan dukungan yang minim.

Article History

Submitted: 19 June 2025

Accepted: 28 June 2025

Published: 29 June 2025

Key Words

Children with Special Needs, Inclusive, Quality of Education.

Sejarah Artikel

Submitted: 19 June 2025

Accepted: 28 June 2025

Published: 29 June 2025

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusif, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Baik di tingkat nasional maupun internasional, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan isu penting yang harus mendapat perhatian serius. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan akses yang sama kepada semua anak, tanpa kecuali, terhadap pendidikan berkualitas tinggi. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala di Indonesia yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan inklusif yang sebaik-baiknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang memegang peranan penting dalam masyarakat saat ini. Fungsinya tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengajarkan keterampilan hidup yang akan berguna di masa mendatang.

Masih terdapat kesenjangan besar antara harapan dan kenyataan, menurut penelitian terkini, bahkan dengan upaya Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan inklusif. Salah satu isu utama yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, adalah akses yang tidak merata, menurut sebuah penelitian oleh Nisak (2018). Hambatan signifikan terhadap adopsi pendidikan inklusif adalah infrastruktur yang tidak memadai. Fasilitas fisik yang tidak ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus terus menjadi masalah bagi sebagian besar sekolah inklusif di Indonesia, menurut penelitian oleh Dhoka et al. (2023). Hambatan lain untuk meningkatkan standar pendidikan inklusif adalah keberadaan guru yang tidak memiliki pelatihan khusus yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Penelitian Mareza (2018) menunjukkan bahwa guru yang kurang mendapatkan pelatihan tidak mampu memahami metode pengajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Namun, standar pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah. Sebuah penelitian oleh Putro et al. (2023) menekankan betapa pentingnya bagi pemerintah untuk lebih mendorong pendidikan inklusif sebagai bagian dari tujuan pembangunan nasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi standar pendidikan inklusif bagi anak-anak Indonesia berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah ini dan mengembangkan solusi praktis untuk meningkatkan standar pendidikan inklusif di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Diharapkan dengan memahami elemen-elemen yang mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif, solusi praktis akan dikembangkan untuk meningkatkan standar pengajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut: "Apa saja faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dan bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan inklusif?" Penelitian ini sangat relevan dengan sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam mencapai pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Hasil penelitian ini juga akan menjadi landasan bagi kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan dan melaksanakan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa elemen-elemen seperti akses yang merata, infrastruktur yang memadai, pelatihan yang memadai bagi guru, dan dukungan masyarakat dan pemerintah yang kuat semuanya akan berdampak positif pada standar pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dengan demikian, adalah mungkin untuk meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan mengambil tindakan yang diperhitungkan berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang elemen-elemen yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik studi kasus yang dipadukan dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif berupaya memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara meneliti pengalaman dan sudut pandang partisipan (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilakukan di sejumlah sekolah inklusif di Sukabumi, dengan partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, pendidik, orang tua

anak berkebutuhan khusus, dan petugas pendidikan inklusif. Pengumpulan informasi dilakukan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi.

Untuk lebih memahami keadaan pendidikan inklusif di sekolah, dilakukan observasi; wawancara dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang partisipan penelitian; dan dokumen-dokumen terkait didokumentasikan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan akan dikodekan, dikategorikan, dan diinterpretasikan. Peneliti dapat menemukan pola, tema, dan hubungan dalam data dengan menggunakan teknik analisis data seperti analisis konten dan analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa berbagai daerah di Indonesia masih memiliki tingkat akses yang berbeda-beda terhadap pendidikan inklusif. Kualitas pendidikan inklusif bervariasi menurut lokasi, dengan beberapa daerah memiliki lebih banyak fasilitas dan sumber daya pendukung daripada yang lain. Di banyak lokasi, infrastruktur untuk pendidikan inklusif seperti membangun sekolah yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan fasilitas pendukung lainnya masih belum memadai. Kualitas dan aksesibilitas pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus terpengaruh oleh hal ini.

Untuk melaksanakan pendidikan inklusif, sebagian besar instruktur belum memperoleh pelatihan yang memadai. Keahlian yang kurang memadai terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus menjadi kendala dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan inklusif masih cukup rendah. Minimnya dukungan ini menyebabkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia menjadi terpuruk. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kendala dalam memberikan pendidikan inklusif yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus. Guru yang belum terlatih, infrastruktur yang buruk, aksesibilitas yang tidak merata, dan minimnya dukungan merupakan masalah rumit yang memerlukan perhatian segera.

Penting untuk membandingkan temuan kami dengan temuan dari ide dan studi terkait lainnya dalam hal ini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa untuk meningkatkan standar pendidikan inklusif, lebih banyak dana harus dialokasikan untuk persiapan guru, peningkatan infrastruktur, dan peningkatan keterlibatan masyarakat dan pemerintah. Akibatnya, rekomendasi kebijakan yang muncul dari penelitian ini perlu didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang unsur-unsur yang memengaruhi mutu pendidikan inklusif. Kami menemukan bahwa temuan kami konsisten dengan penelitian sebelumnya saat membandingkannya dengan studi lain. Namun, kami juga memahami bahwa setiap lingkungan memiliki masalah dan karakteristik yang berbeda, oleh karena itu tuntutan lokal harus diperhitungkan saat mengembangkan solusi yang berhasil.

Beberapa ahli menggunakan istilah “anak berkebutuhan khusus” untuk menggambarkan individu yang mengalami gangguan yang dapat diidentifikasi sejak usia dini dan umumnya dialami oleh anak-anak. Diskusi di antara para ahli biasanya berpusat pada orang-orang yang lebih muda dari anak-anak. Individu dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang pertumbuhannya terhambat oleh keterbatasan kemampuan kognitif, fisik, atau emosional mereka. Gangguan belajar, autisme, keterbelakangan mental, kelainan fisik, sensorik, bicara, dan bahasa, serta gangguan emosional dan perilaku, adalah beberapa contoh gangguan (Desiningrum, 2017). Kelompok anak-anak ini membutuhkan pendidikan khusus dan layanan terkait (Rani & Jauhari, 2018).

Mereka yang berkebutuhan khusus Istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang tidak berperilaku seperti anak-anak pada umumnya (Hakim, 2017). Mereka terbagi dalam beberapa kategori, seperti (1) siswa yang mengalami kesulitan akademis atau kognitif karena ketidakmampuan belajar, ADHD, atau gangguan bicara dan komunikasi; (2) siswa yang memiliki masalah perilaku atau sosial seperti gangguan emosional dan perilaku atau gangguan spektrum autisme; (3) siswa yang memiliki keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial seperti keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, atau gangguan penglihatan dan pendengaran; dan (4) siswa dengan perkembangan kognitif di atas rata-rata seperti siswa berbakat atau siswa yang sangat berbakat (Diahwati et al., 2016). Kesulitan membaca dikaitkan dengan gangguan kesadaran fonologis, menurut penelitian oleh O'Neil (1995), yang menunjukkan bagaimana gangguan ini memengaruhi perkembangan anak-anak.

Dalam bukunya "Psychology and Educational Intervention for Children with Special Needs," Yuliani (2021) menunjukkan korelasi yang kuat antara kemampuan kognitif, motorik, dan akademis anak usia tiga tahun dengan gejala kurangnya perhatian, hiperaktif, dan agresi yang mereka alami. Menurut Anshary (2020), beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin tidak menunjukkan keterbatasan fisik, tetapi justru memiliki disabilitas kognitif seperti tantangan belajar, ADHD, dan gangguan bicara dan komunikasi yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan menyelesaikan tugas di kelas.

UNESCO menciptakan konsep pendidikan inklusif yang diambil dari "Pendidikan untuk Semua" dan berupaya menyediakan pendidikan yang ramah bagi semua orang dengan mengupayakan untuk melibatkan semua orang. Menurut Sapon Shevin dalam O'Neil (1994), pendidikan inklusif mewajibkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah setempat dan berpartisipasi di kelas reguler bersama teman-teman sekelasnya. Menurut Karya (2022), sekolah pendidikan inklusif mengakomodasi semua siswa di kelas yang sama dan menawarkan kurikulum yang sesuai, menantang, dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan setiap siswa. Mereka juga menyediakan dukungan guru untuk membantu siswa berhasil.

Sekolah yang ingin menerapkan pendidikan inklusif harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas, dan strategi pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Untuk menciptakan program dan tujuan pendidikan yang tepat, tenaga kependidikan atau profesional di bidangnya harus mendaftarkan dan menilai siswa secara akurat. Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sekolah inklusif menerima siswa dari semua latar belakang, termasuk mereka yang berasal dari suku terpencil, korban bencana, dan lain-lain, serta mereka yang berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sosial, emosional, mental, atau berbakat (Alimin & Permanarian, 2005).

Anak-anak berkebutuhan khusus dapat dididik menggunakan berbagai strategi, termasuk pendidikan inklusif. Pilihan lainnya termasuk sekolah terpadu dan sekolah terpisah. Ketiga model tersebut sebagian besar berbeda dalam hal-hal berikut: (1) Di Indonesia, unit pendidikan khusus atau sekolah khusus yang membedakan berbagai bentuk disabilitas siswa, seperti kebutaan, ketulian, dan lain-lain, diberlakukan untuk memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari sistem pendidikan umum. (2) Tanpa memerlukan modifikasi khusus untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka, sekolah terpadu memberikan anak-anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk belajar di kelas umum. (3) Sebagai perluasan dari pendidikan terpadu, sekolah inklusif bertujuan untuk menyediakan layanan terbaik bagi semua siswa berdasarkan kebutuhan unik mereka dengan membuat perubahan signifikan pada kurikulum, fasilitas, fakultas, dan metode evaluasi (UNESCO, 2002).

Pengajaran dan pendidikan merupakan tanggung jawab utama guru di sekolah inklusif. Guru berperan sebagai jembatan aktif antara siswa dengan cita-cita dan filosofi bangsa serta antara siswa dengan materi yang mereka pelajari. Menurut Hidayat (2009), guru yang unggul dan tangguh di sekolah inklusif perlu memiliki tiga kemampuan utama: kemampuan umum, yang meliputi membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui pelatihan berkualitas tinggi dan pemahaman tentang praktik inklusif; kemampuan pendidikan dasar, yang meliputi pengetahuan dan kesadaran tentang keberagaman, kemampuan untuk bekerja dengan para profesional dan orang tua, dan penggunaan teknik-teknik modern untuk membantu siswa; dan kemampuan khusus, yang sangat penting dalam mendukung guru dalam mempromosikan, menurunkan prestasi yang berkontribusi, dan membantu untuk kembali ke peran dan tanggung jawab mereka untuk pendidikan inklusif yang sukses.

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah kondisi di mana seorang anak menunjukkan keterbatasan atau perbedaan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dari anak-anak lainnya. Ideologi dan tujuan pendidikan Indonesia untuk mencapai pendidikan yang menerima semua orang tercermin dalam pendidikan inklusif. Penerimaan hanyalah salah satu aspeknya; layanan yang komprehensif adalah aspek lainnya. Guru yang hebat dan berwibawa yang dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang membantu sangat penting di sekolah-sekolah normal. Hal ini penting untuk membuat setiap siswa merasa dihargai dan diakui. Hasilnya, anak-anak berkebutuhan khusus dan mereka yang memiliki perkembangan normal dapat hidup berdampingan secara harmonis. Seiring bertambahnya usia anak-anak, diharapkan hal ini akan menghentikan opini negatif yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pengetahuan kita tentang variabel yang memengaruhi standar pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Saran kebijakan yang berasal dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan standar, relevansi, dan aksesibilitas pendidikan bagi semua anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z., dan Permanarian. (2005). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. Bandung: Jassi Astati
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anshary, A. D. R. (2020). *Peran Tutor Dalam Pendekatan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Homeschooling Smart Talent Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.
- Ginanjar, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>

- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539>
- Hidayat. (2009). Pengenalan dan identifikasi anak berkebutuhan khusus dan strategi pembelajarannya. Balikpapan: Kegiatan Workshop
- Karya, B. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Penerbit NEM.
- Mareza, L. (2018). Strategi Dan Model Pembelajaran Seni Rupa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 86-97.
- Nisak, Z. H. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 2(1), 98-107. <https://doi.org/10.30631/pej.v2i1.18>
- O'Neil, J. (1995). Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52(4), 7-11.
- Purnama, W. W. (2020). Tantangan dan Peluang Dalam Penegakan Hukum Terhadap Insider Trading di Pasar Modal. *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara (MJN)*, 10(2), 134-141. <https://doi.org/10.30999/mjn.v10i2.2747>
- Putro, E., Simanjuntak, T., & Hergianasari, P. (2023). MULTI STAKEHOLDER PARTNERSHIP DALAM KERJASAMA SISTER CITY SURABAYA-LIVERPOOL PADA PENDIDIKAN INKLUSI BERKELANJUTAN TAHUN 2022. *Jurnal Neo Societal*, 8(2), 109-120. <https://doi.org/10.52423/jns.v8i2.10>
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Somantri, T. S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- UNESCO. (2002). *Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classroom*. UNESCO
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Vol. 1)*. UMMPress.